

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Protobahasa austronesia merupakan bentuk bahasa purba yang diyakini sebagai bahasa induk bahasa nenek moyang dari seluruh rumpun bahasa austronesia. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang diperkirakan berasal dari Taiwan sekitar 4000-5000 tahun yang lalu, dan menjadi dasar bagi semua bahasa dalam rumpun tersebut.

Protobahasa Austronesia terbagi menjadi dua rumpun, yaitu rumpun Austronesia Barat dan rumpun Austronesia Timur. Keraf (1984:206) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam rumpun Austronesia Barat ialah bahasa Hesperonesia dan bahasa-bahasa Indonesia timur. Bahasa Hesperonesia meliputi bahasa Malagasi, Formosa, Filipina, Minahasa, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, dan Minangkabau, sedangkan kelompok bahasa Indonesia Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat.

Bahasa mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan dari suatu protobahasa ke bahasa-bahasa yang ada sekarang terjadi secara bertahap. Dalam proses perkembangan tersebut, kesamaan antara protobahasa dengan bahasa turunannya mengalami perubahan. Ada unsur-unsur bahasa yang masih digunakan dalam bahasa sekarang, dan ada juga unsur-unsur bahasa yang sudah tidak digunakan lagi atau menghilang dalam bahasa sekarang.

Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah salah satu cabang linguistik yang menganalisis bahasa serta perubahan-perubahan bahasa yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, sekurang-kurangnya lebih dari dua periode, yang kemudian diperbandingkan untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut (Keraf, 1984:22).

Sehubung dengan tujuan Linguistik Historis Komparatif, yaitu melihat perubahan-perubahan yang terjadi dari protobahasa ke bahasa yang ada setelahnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan bahasa purba atau protobahasa dengan bahasa turunannya yang dalam hal ini adalah antara Protobahasa Austronesia dengan isolek yang ada di Olak Kemang.

Olak Kemang adalah salah satu wilayah di daerah Jambi bagian Kota Jambi. Dari segi masyarakat atau penduduknya sudah mulai banyak pendatang dari wilayah lain, seperti Jawa, Minangkabau, Batak, bahkan China dan Arab. Toko-toko makanan khas dari berbagai daerah pun sudah banyak didirikan.

Isolek yang dipilih dalam penelitian ini adalah isolek Olak Kemang yang kemudian disingkat menjadi IOK. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah faktor geografis yang menunjukkan bahwa daerah tersebut berada di sepanjang aliran Sungai Batanghari, yang merupakan salah satu jalur perdagangan. Faktor geografis tersebut menyebabkan terjadinya kontak dengan bahasa lain, salah satunya bahasa Minangkabau.

Nadra dkk (2008) mengemukakan adanya persebaran atau migrasi bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi. Persebaran bahasa atau migrasi bahasa ini disebabkan

faktor geografis dan faktor perhubungan berupa jalur perdagangan melalui sungai Batanghari. Hal tersebut menunjukkan adanya kontak bahasa di Olak Kemang. Isolek Olak Kemang sudah mengalami percampuran dengan berbagai bahasa, terutama bahasa Minangkabau. Adanya kontak bahasa melalui migrasi tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan bahasa.

Dari pengamatan awal yang dilakukan, penulis menemukan banyak perubahan fonem yang terjadi antara Protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya lenisi, apokop, hingga monoftongisasi. Berikut contoh data yang ditemukan dalam penelitian awal yang telah dilakukan.

**Tabel 1.** Contoh Refleksi PAN dalam IOK

No.	PAN	IOK	Gloss
1.	*Rumaq	[Ruma]	‘rumah’
2.	*atep	[atap]	‘atap’

Dari contoh data di atas dapat dilihat adanya perubahan yang terjadi dari Protobahasa Austronesia ke dalam isolek Olak Kemang. Perubahan-perubahan tersebut antara lain apokop dan monoftongisasi. Berikut penjelasannya.

Pada data 1, kata \*Rumaq diwariskan menjadi *Ruma* dalam IOK. Pada penurunan kata tersebut terjadi proses apokop, yaitu perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi yang terjadi pada segmen akhir kata yang dalam hal ini terjadi penghilangan protofonem \*q di akhir kata. Kaidahnya dapat dituliskan sebagai berikut, Protofonem \*q menjadi kosong pada posisi akhir kata (PAN \*q > Ø /-# dalam IOK).

Pada data 2, kata \*atep diturunkan menjadi *atap* dalam IOK. Pada penurunan kata tersebut terjadi proses lenisi, yaitu pelemahan bunyi. Dalam hal ini, protofonem \*e mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /a/ dalam IOK. Kaidahnya dapat ditulis sebagai berikut, Protofonem \*e menjadi /a/ pada posisi di antara konsonan akhir kata (PAN \*e > o / K1-K2# dalam IOK).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian terkait refleksi protobahasa Austronesia ke dalam isolek Olak Kemang perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat protofonem apa saja yang bertahan atau diwariskan secara linear dan protofonem apa saja yang mengalami perubahan atau inovasi dalam pewarisannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja jenis refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang?
- 2) Apa saja tipe refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ditetapkan beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan jenis refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang.
- 2) Untuk mendeskripsikan tipe refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut penjelasannya:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang.
- 2) Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti terkait refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi penulis, agar dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai refleksi Protobahasa Austronesia dengan bahasa yang ada di Jambi, khususnya di Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.
- 2) Bagi instansi, untuk program studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas sebagai data hasil penelitian dan semoga berguna bagi mahasiswa/i sebagai tinjauan kepustakaan.
- 3) Bagi masyarakat, agar dapat menambah pengetahuan mengenai perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam penurunan Protobahasa Austronesia ke dalam isolek Olak Kemang.

## **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian mengenai refleksi protobahasa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun demikian, penelitian mengenai refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek

Olak Kemang belum pernah dilakukan sejauh penelitian pustaka yang telah dilakukan.

Penelitian-penelitian refleksi yang pernah dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Rahmi, H.M. (2023) menulis artikel yang berjudul “Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi”. Dalam jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 6, No. 2, 2023 pada situs web *diglosiaunmul.com*. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis dan tipe perubahan fonem yang terjadi dari protobahasa Minangkabau ke dalam isolek Koto Tinggi. Jenis perubahan yang terjadi adalah lenisi, fortisi, aferesis, sinkop, apokop, paragog, protesis, perubahan nasal, dan diftongisasi. Adapun tipe perubahan bunyi yang terjadi adalah pewarisan dengan perubahan, pewarisan dengan penghilangan, pewarisan dengan penambahan, penggabungan, dan pemecahan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Minangkabau dengan isolek Koto Tinggi, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang.

- 2) Nadra dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “*Proto Malayic Vowel Phoneme Reflex in Malay Language*”. Dalam jurnal *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 24, No. 3, November 2022 pada situs web *jurnal.unpad.ac.id*. Dalam penelitian tersebut ditemukan terdapat variasi dalam refleksi proto melayu. Variasi tersebut umumnya muncul pada suku kata terakhir.

Variasi tersebut dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain yang digunakan di daerah penelitian.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya melihat perubahan fonem vokal saja, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada fonem vokal saja, tetapi juga menganalisis fonem konsonan, semivokal, dan diftong. Selain itu, hal lainnya yang membedakan adalah protobahasa dan bahasa turunan yang diperbandingkan. Penelitian tersebut membandingkan Proto Malayic dengan bahasa Melayu di Kabupaten Merangin, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang.

- 3) Novrizal dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Refleksi Protofonem Bahasa Minangkabau dalam Isolek Batu Payuang”. Dalam jurnal *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 5, No. 2, 2022 pada situs web [jurnal.umk.ac.id](http://jurnal.umk.ac.id). Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa bentuk dan jenis perubahan fonem yang terjadi dari Proto Austronesia ke dalam bahasa Minangkabau isolek Batu Payuang. Jenis perubahan bunyi yang terjadi adalah lenisi (pelemahan) dalam bentuk apokop (penghilangan pada posisi akhir), monoftongisasi, dan diftongisasi. Adapun tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada IBP adalah pewarisan linear, pewarisan dengan penghilangan, pewarisan dengan perubahan, merger (perpaduan), dan split (pembelahan). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah

penutur cenderung mengubah fonem dari bunyi kuat ke bunyi lemah untuk mempermudah pengucapan dalam berbahasa.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Minangkabau dengan isolek Batu Payung, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang.

- 4) Rizqi dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Dalam *Jurnal Katulistika: Jurnal Bahasa dan Budaya* Vol. 5, No. 2, Juli 2021 pada situs web *ejournal.warmadewa.ac.id*. Dalam penelitian tersebut ditemukan enam perubahan bunyi tipe perubahan bunyi yaitu, metatesis: \*t > /k/, aferesis: \*q > /Ø/; \*h > /Ø/; \*d > /Ø/, sinkop: \*h > /Ø/, apokop: \*q > /Ø/; \*h > /Ø/, protes: \*n > /ñ/, dan paragog: \*Ø /\_# > /k/.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Kesamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan daftar 200 kata Swadesh. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Jawa dialek Sumatera, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan tipe perubahan bunyi saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe.

- 5) Jamzaroh (2019) menulis artikel yang berjudul “Refleks Fonem PAN pada Bahasa Bakumpai”. Dalam jurnal *Metalingua*, Vol. 18 No. 2 tahun 2019 pada situs web *metalingua.kemendikbud.go.id*. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya pewarisan tanpa perubahan (retensi) dan pewarisan dengan perubahan. Retensi terjadi pada fonem konsonan \*p, \*b, \*m, \*n, \*ŋ, \*ñ, \*l, \*r, dan \*s; diftong \*aw dan \*uy; dan fonem vokal \*I dan \*u. Adapun fonem yang mengalami perubahan berupa inovasi yaitu, *split* (pembelahan) terjadi pada \*v > /b/ dan /w/, \*k > /k/ dan /h/, \*r > /h/, /s/, /Ø/, \*d > /r/, /t/, /d/, /j/, \*t > /s/, /k/, /j/, \*uy > /uy/ dan /Ø/, \*a > /a/ dan /ε/, dan \*q, \*ʔ > /k/, /h/, /Ø/; *merger* (perpaduan) terjadi pada \*s, \*t, \*R > /s/, \*t, \*d > /t/, \*b, \*v > /b/, \*k, \*R, \*q > /h/, \*w, \*v > /w/, dan \*r, \*d > /r/.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Kesamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan daftar 200 kata Swadesh. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Bakumpai, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan tipe perubahan bunyi saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe.

- 6) Sitompul (2019) menulis artikel yang berjudul “Perubahan Bunyi Proto Austronesia ke Bahasa Batak Toba”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Proto Austronesia mengalami perubahan bunyi berdasarkan tempat yakni: aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis dan paragog. Untuk perubahan bunyi

secara metatesis dari Proto Austronesia ke dalam bahasa Batak Toba tidak ada ditemukan. Berdasarkan daftar kata Swadesh, ditemukan yang paling dominan adalah perubahan bunyi epentesis, yaitu perubahan bunyi berupa penambahan satu fonem atau lebih di tengah suku kata dari bahasa Proto Austronesia ke bahasa Batak Toba.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Kesamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan daftar 200 kata Swadesh. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Batak Toba, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan jenis perubahan bunyi saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe.

- 7) Mukaramah (2017) menulis skripsi yang berjudul “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Aceh: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perubahan bunyi Proto Austronesia mengalami berbagai perubahan dalam penurunannya ke dalam bahasa Aceh. Perubahan tersebut antara lain metatesis, aferesis, sinkop, apokop, dan protesis, dan paragog. Ditemukan juga adanya retensi atau pewarisan linear dari Proto Austronesia ke dalam bahasa Aceh. Akan tetapi, tidak ada ditemukan perubahan bunyi berupa epentesis dalam penurunan Proto Austronesia ke dalam bahasa Aceh.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Batak Toba, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan jenis perubahan bunyi saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe.

- 8) Lingga (2016) menulis skripsi yang berjudul “Refleksi Fonem Vokal dan Konsonan Proto Austronesia dalam Bahasa Simalugun”. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya retensi dan inovasi fonem vokal dan konsonan dalam BS, yaitu refleksi fonem vokal \*a menjadi /a/ dan /o/, \*i menjadi /i/ dengan variasi /e/, /u/, /o/, dan /Ø/, \*u menjadi /u/ dan /o/, dan \*ə menjadi /o/ dan /a/. Refleksi diftong \*ay menjadi /ei/, \*ey menjadi /ei/, \*uy menjadi /uy/ dan /ei/, dan \*aw menjadi /ou/ dan /o/. Refleksi fonem konsonan \*d menjadi /d/ dan /j/, \*h menjadi /h/, /j/, dan /Ø/, \*j menjadi /j/, /d/, dan /y/, \*k menjadi /k/, /h/, dan /Ø/, \*l menjadi /l/ dan /r/, \*m menjadi /m/ dan /Ø/, \*n menjadi /n/ dan /Ø/, \*r menjadi /r/ dan /n/, \*s menjadi /s/ dan /h/, \*t menjadi /t/ dan /d/, \*ʔ menjadi /Ø/, \*z menjadi /j/ dan /d/, \*w menjadi /w/, /u/, dan /Ø/, dan \*b, \*g, \*p dan \*ŋ tetap mengalami retensi /b/, /g/, /p/, dan /ŋ/.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke

dalam bahasa Simalugun, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada inovasi bunyi saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe.

- 9) Sari (2011) menulis tesis yang berjudul “Refleksi Fonem Vokal Proto Austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu Dialek Langkat”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa refleksi fonem vokal PAN dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu Dialek Langkat terjadi secara linear dan inovasi. Fonem vokal PAN berubah menjadi lima fonem vokal dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu Dialek Langkat. Perbandingan perbedaan perubahan fonem vokal PAN dalam BA dan BMDL yaitu: perbedaan perubahan fonem PAN \*a dalam BA dan BMDL terlihat pada fonem vokal /o/, /u/, /i/, /I/, dan /E/. Pada fonem PAN \*i dalam BA dan BMDL terlihat pada fonem vokal /a/, /e/, /o/, dan /E/. Pada fonem PAN \*u dalam BA dan BMDL terlihat pada fonem vokal /i/, /o/, /I/, dan /E/. Pada fonem PAN \*ə dalam BA dan BMDL terlihat pada fonem vokal /a/ dan /o/. Sedangkan perbandingan persamaan perubahan fonem vokal PAN dalam BA dan BMDL yaitu: fonem PAN \*I dalam BA dan BMDL sama-sama berubah menjadi fonem vokal /e/ dan /o/; fonem PAN \*u sama-sama berubah menjadi fonem vokal /o/; fonem PAN \*ə sama-sama berubah menjadi fonem vokal /a/.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke

dalam bahasa Aceh dan bahasa Melayu dialek Langkat, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya membandingkan fonem vokal saja, sedangkan penelitian ini membandingkan fonem vokal, konsonan, semivokal, dan diftong.

- 10) Sudirman (2005) menulis artikel yang berjudul “Refleksi Proto-Austronesia pada Bahasa Lampung”. Dalam jurnal Litera Vol. 4, No. 2, Juli 2005 pada situs web *journal.uny.ac.id*. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya retensi dan inovasi fonem vokal dan konsonan dalam BL, yaitu \*a > /a/, /o/, /ou/, /eu/, dan /E/; \*i > /i/, /ie/, /ia/ dan /e/; \*e > /o/ dan /Ø/; \*ə > /ə/, /a/, dan /u/; \*u > /u/, /U/, /ou/, dan /ua/; \*d > /R/, /X/, /w/ dan /Ø/; \*nt > /nt/ dan /tt/; \*ŋk > /kk/; \*R > /R/ /w/ dan /X/; \*z > /h/ dan /Ø/; \*ʔ > /ʔ/ dan /y/.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Lampung, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut mengkaji refleksi fonem dengan memperhatikan retensi dan inovasi yang terjadi pada aspek fonologi, morfologi, dan leksikal, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji jenis dan tipe perubahan bunyi pada aspek fonologi saja.

- 11) Santoso (2005) menulis artikel yang berjudul “Refleksi Fonem Proto Austronesia pada Bahasa Aceh”. Dalam jurnal DIKSI Vol.12, No.2, Juli 2015 pada situs web *journal.uny.ac.id*. Dalam penelitian tersebut ditemukan berbagai wujud inovasi

yang terjadi dari Proto Austronesia ke dalam bahasa Aceh. Adapun perubahan wujud tersebut adalah *shift* (pergeseran) yang terjadi pada \*q > /h/, dan \*z > /j/; retensi (pemertahanan) terjadi pada fonem konsonan \*p, \*b, \*di, \*c, \*g, \*m, \*h, \*n dan \*ŋ; yang terakhir adalah *split* (pembelahan). Refleksi fonem konsonan yang mengalami *split* tidak keseluruhan, sedangkan fonem vokal seluruhnya mengalami proses pembelahan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Batak Aceh, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan tipe perubahan bunyi saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe.

- 12) Masrukhi (2002) menulis artikel yang berjudul “Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (Bl)”. Dalam jurnal *Humaniora* Vol.XIV, No. 1 tahun 2002 pada situs web [journal.ugm.ac.id](http://journal.ugm.ac.id). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa secara sinkronis bahasa Lubu memiliki konsonan sebanyak 20 konsonan, yaitu: /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ʔ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /y/. Berdasarkan penelitian yang dilakukan perangkat kognat kedua bahasa menunjukkan bahwa fonem-fonem konsonan Protobahasa Austronesia tersebut sebagian besar masih dipertahankan kehadirannya oleh bahasa Lubu, masih ada kesamaan dengan bahasa protonya. Adapun konsonan-konsonan Proto

Austronesia yang mengalami inovasi ialah: \*b > /w/; \* > /w/; \*c > /c/ dan /s/; \*p \*t \*d, dan \*k > /ʔ/; \*D > /d/. Dari hasil pengamatan dan rekonstruksi yang dilakukan terlihat adanya cerminan PAN dalam BL yang berupa retensi maupun inovasi fonem konsonan. Adapun perubahan konsonan yang terjadi pada BL berupa *partial split*, *merger* dan *split*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji perubahan protobahasa dalam bahasa turunannya. Akan tetapi penelitian tersebut membandingkan protobahasa Austronesia ke dalam bahasa Lubu, sedangkan penelitian ini membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan tipe perubahan bunyi konsonan saja, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan perubahan bunyi berdasarkan jenis dan tipe mulai dari bunyi vokal, bunyi konsonan, semivokal, dan diftong.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, terdapat persamaan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis bagaimana refleksi atau penurunan bahasa yang terjadi antara protobahasa dalam bahasa turunannya dengan memperhatikan jenis dan tipe refleksi fonem yang terjadi.

Selain persamaan, terdapat juga perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada protobahasa yang digunakan untuk membandingkan bahasa dan daerah penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk

melihat refleksi protobahasa Austronesia dalam bahasa turunannya, yaitu isolek Olak Kemang.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian dan analisis data yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, penulis membatasi kajian pada tataran fonologi saja.

## **1.6 Populasi dan Sampel**

### **1.6.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang diteliti. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh refleksi fonem Protobahasa Austronesia yang ada dalam isolek Olak Kemang.

### **1.6.2 Sampel**

Sampel merupakan sebagian dari populasi atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel penelitian ini adalah refleksi protobahasa Austronesia yang diperoleh dari tuturan informan selama proses wawancara berlangsung, berdasarkan daftar pertanyaan 200 kata Morris Swadesh kepada tiga orang informan di Olak Kemang. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan informan lainnya guna memastikan atau mengecek ketepatan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara bersama informan formal.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang dijadikan sebagai konsep kunci. (Sudaryanto, 1993:9) menjelaskan bahwa metode merupakan cara yang harus

dilakukan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini, metode dibagi atas tiga metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Berikut metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian refleksi Proto bahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang:

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:137) yaitu metode cakap. Data diperoleh melalui percakapan antara penulis dengan informan, yang dalam hal ini penulis datang langsung ke lokasi penelitian menemui informan guna melakukan wawancara untuk mendapatkan data.

Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Penulis memancing informan untuk berbicara guna mendapatkan data kebahasaan yang dibutuhkan, yang dalam hal ini digunakan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, yaitu percakapan terjadi secara langsung antara penulis dengan informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Daftar pertanyaan yang digunakan adalah 200 kata dasar Morris Swadesh. Data kebahasaan yang diperoleh dikumpulkan menggunakan teknik catat dan rekam guna memudahkan penulis dalam menganalisis data.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan cara membandingkan protobahasa Austronesia dengan data yang telah diperoleh menggunakan metode komparatif dengan

pendekatan *top-down reconstruction* (Adelaar, 1992). Pendekatan ini digunakan untuk melihat cerminan atau refleksi dari protobahasa pada bahasa turunannya, yang dalam penelitian ini yaitu membandingkan protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang. Bahan yang digunakan untuk melihat unsur-unsur tersebut adalah berdasarkan rekonstruksi protobahasa Austronesia yang telah dilakukan oleh Robert Blust (2013).

Kemudian, data yang sudah dibandingkan tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang memiliki alat penentu yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Sudaryanto membagi metode padan atas lima bagian, yang dalam penelitian ini digunakan metode padan artikulatoris dalam menganalisis unsur-unsur bunyi dari data kebahasaan yang telah diperoleh sebelumnya.

Teknik dasar analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik yang menggunakan daya pilah penulis untuk membedakan alat wicara yang digunakan oleh informan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan daya pilah untuk menentukan satuan lingual, seperti bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam isolek yang ada di Olak Kemang.

Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencari persamaan unsur-unsur bahasa yang dipadankan, Protobahasa Austronesia dengan isolek Olak Kemang, guna menemukan turunan bunyi yang bersifat retensi.

Selanjutnya, digunakan juga teknik lanjutan hubung banding membedakan

(HBB), yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencari perbedaan unsur-unsur bahasa yang dipadankan guna menemukan inovasi atau perubahan yang terjadi dari Protobahasa Austronesia ke dalam isolek Olak Kemang.

### 1.7.3 Metode Penyajian Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua metode dalam penyajian hasil analisis data, yaitu metode analisis data yang bersifat informal dan bersifat formal. Penyajian yang bersifat informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian yang bersifat formal adalah penyajian dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

Penulis menggunakan kata-kata dalam mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data kebahasaan yang telah dianalisis, serta menggunakan lambang-lambang seperti (\*) *asterisk* menunjukkan bahasa Proto, (//) menunjukkan bunyi, (>) menunjukan menjadi, dan lain-lain.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ditulis dalam lima bab. Pada bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori yang digunakan. Bab III berupa deskripsi geografis daerah penelitian. Bab IV pembahasan mengenai hasil analisis refleksi Protobahasa Austronesia dalam isolek Olak Kemang. Terakhir bab V berupa kesimpulan dan saran.